



MEMBANGUN KEMANDIRIAN DAN PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA PERANTAU MELALUI PERAN SEBAGAI PENGURUS MUSHOLLA

Fajrina Ulfatul Ulum¹, Isna Nurullaili Zuhriyah², Laila Ayu Cahyaningsih³, Nafisatunnisa Ababil Salam⁴, Acyka⁵, Raihan Izzudin Abbas⁶

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: ulfafajrina134@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mahasiswa perantau sebagai pengelola musholla dapat menumbuhkan kemandirian dan pengembangan diri.
Metodologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengalaman mahasiswa perantau saat menjalankan tugas dan perannya sebagai pengurus Musholla Joglo Al Ikhsan Salatiga
Hasil	Penelitian menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kepemimpinan musholla meningkatkan kemandirian spiritual, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan interpersonal. Selain itu, pengalaman ini akan berkontribusi pada pengembangan pribadi dalam hal kepemimpinan dan manajemen waktu
Keterbatasan Penelitian	mahasiswa perantau menghadapi tantangan penyesuaian sosial, ekonomi, dan psikologis yang memerlukan dukungan lingkungan
Kata kunci	mahasiswa perantau, pengurus musholla, kemandirian, manajemen waktu, pengalaman spiritual

ABSTRACT

Purpose	<i>This research aims to understand how the role of students living away from home as managers of the musholla can cultivate independence and personal development.</i>
Methodology	<i>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengalaman mahasiswa perantau saat menjalankan tugas dan perannya sebagai pengurus Musholla Joglo Al Ikhsan Salatiga</i>
result	<i>This study uses a qualitative descriptive approach to analyze the experiences of expatriate students in carrying out their duties and roles as administrators of the Al Ikhsan Joglo Mosque in Salatiga.</i>
Research Limitations	<i>migrant students face challenges of social, economic, and psychological adjustment that require environmental support.</i>
Key words	<i>migrant students, mosque administrators, independence, time management, spiritual experience</i>



PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, sudah banyak orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan merantau, baik ke luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Tentu hal ini merujuk kepada pelajar, khususnya mahasiswa. Mahasiswa perantauan ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau. Mahasiswa yang merantau tinggal di luar daerah kampung halamannya dengan waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Di tempat perantauan, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menangani berbagai situasi dan kondisi secara mandiri karena situasinya berbeda dengan tempat asalnya. Kemungkinan untuk bergantung pada orang lain sangat kecil dan pemenuhan kebutuhan hidup harus ditanggung sendiri (Fauzia, Asmaran & Komalasari, 2021). Pada situasi seperti ini mahasiswa ditempatkan dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan tantangan baru baik dalam penyesuaian sosial, ekonomi, dan psikologis. Jauh dari keluarga, mahasiswa dihadapkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam mengelola aspek emosional dan spiritual secara mandiri. Pada kondisi ini, penting bagi mahasiswa perantau untuk memiliki lingkungan yang mendukung yang dapat membantu mereka dalam membangun kemandirian dan pengembangan diri. Namun, ada kalanya beberapa mahasiswa perantau kesulitan dalam mencapai kemandirian dan pengembangan diri karena kurangnya dukungan lingkungan yang mampu membantu mereka dalam proses adaptasi di lingkungan baru.

Musholla merupakan tempat ibadah umat muslim untuk melakukan ibadah dan memanjatkan doa kepada sang pencipta, yaitu Allah Swt. Ibadah merupakan sebuah pendekatan manusia kepada pencipta-Nya. Selain sebagai tempat ibadah, musholla juga dapat berfungsi untuk kegiatan sosial ataupun pendidikan. Untuk dapat beribadah dengan khusyu', tentunya diperlukan tempat yang bersih dan nyaman. Kebersihan musholla bukan hanya menjadi tanggungjawab pengurus musholla, tetapi menjadi tanggungjawab bersama seluruh umat muslim yang menjadi pengguna musholla tersebut (Amalia, Aksa & Putra, 2023) Perihal pengurus musholla atau bisa disebut dengan marbot adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang bertanggungjawab mengurus keperluan langgar, musholla atau masjid, terutama yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan tempat ibadah tersebut. Adakalanya, seorang juga mengurus hal-hal yang berurusan dengan ibadah, seperti azan, menjadi imam cadangan. Jadi, marbot masjid mempunyai kedudukan yang mulia. Sebab, dialah yang bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan, keindahan, kerapian, dan kesucian masjid (Putra 2019). Musholla memiliki peran strategis sebagai fungsi sosial dan edukasi untuk membina kepribadian dan pengembangan diri mahasiswa. Selain sebagai tempat ibadah, musholla berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual. Pengurus musholla memiliki kesempatan ataupun potensi untuk menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian akbar, kajian mingguan, diskusi agama, pembelajaran TPA dan kegiatan sosial lainnya yang dapat mendukung kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau.

Menurut Steinberg, kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek. Pertama, kemandirian emosional merupakan kemandirian yang menyatakan adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar orang lain, seperti halnya hubungan emosional dengan orang tuanya atau hubungan dengan orang dewasa lainnya atau orang yang banyak melakukan interaksi dengannya. Kedua, yaitu mandiri bertindak adalah kemampuan individu untuk secara bebas



bisa memutuskan sesuatu dan menindaklanjutinya serta bertanggung jawab. Terakhir adalah mandiri berfikir, yaitu kebebasan untuk memaknai prinsip yang benar dan yang salah, baik dan buruk serta apa yang berguna untuk dirinya (Fauzia, Asmaran & Komalasari, 2021).

Kemandirian juga dijelaskan didalam QS. Ar-Ra'd/13:11,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:” Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Allah Swt. tidak akan membebani hamba-Nya suatu kewajiban atau perintah kecuali hamba tersebut mampu melaksanakannya sesuai batas-batas kemampuannya. Hal ini dikarenakan seseorang dituntut supaya mandiri dalam menyelesaikan semua permasalahannya tanpa harus bergantung kepada orang disekitarnya. Kesuksesan seseorang tergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukannya, diiringi dengan doa dan kesabaran dalam proses perjuangannya. Setiap orang mempunyai tanggung jawab pada setiap apa yang diperbuatnya. Maka hal ini menjadi bukti, bahwasanya setiap orang mempunyai tanggung jawab supaya melakukan sesuatu secara mandiri.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam perubahan lingkungan sekitarnya menuju arah lebih baik. Mahasiswa diharapkan memiliki rasa kepemimpinan di dalam dirinya. Kepemimpinan pada hakikatnya berlangsung sebagai sebuah proses perkembangan diri individu baik secara sadar dan tidak sadar melalui setiap tahapan dalam *leadership identity*. Salah satu faktor dalam *leadership identity* adalah pengembangan diri yang mencakup aspek kesadaran diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, keterampilan, dan motivasi baru (Akhbar, Rifdah & Tamar, 2018). Maka dari itu, pengembangan diri merupakan tantangan besar bagi generasi muda yang terobsesi dengan kerja keras, disiplin, agamis dan berfikiran maju (Sunarso, 2019).

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau melalui peran menjadi pengurus musholla. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa perantau dapat membangun kemandirian dan mengembangkan dirinya melalui perannya sebagai pengurus musholla serta menganalisis dampak sosial dari seluruh kegiatan yang diselenggarakan terhadap sikap kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau. penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembaca terutama mahasiswa perantau untuk membangun sikap kemandirian dan pengembangan dirinya secara holistik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi kualitatif yakni menurut Ahmad Putra (2019), yaitu mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti



dengan cara melakukan wawancara langsung (Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2023) dikutip dalam Bahri, 2017: 73). Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi yang rinci mengenai fenomena atau kondisi yang ada, dengan cara memahami perspektif subjek penelitian secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, observasi untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis atau visual. Penggunaan ketiga teknik ini secara kombinasif dapat meningkatkan keandalan dan validitas data yang diperoleh.

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian yang kami ambil adalah salah satu pengurus di Musholla Joglo Al Ikhsan Salatiga, mahasiswa perantau bernama Sobiburrohmah, mahasiswa semester 5 Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga. Objek pada penelitian ini merujuk pada aspek atau fenomena yang kami teliti. Dalam penelitian ini, objeknya adalah kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau. Hal ini mencakup bagaimana peran mereka sebagai pengurus musholla berkontribusi terhadap kemampuan mereka untuk beradaptasi, mengelola tanggung jawab, dan berinteraksi sosial dalam lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Penelitian ini dilakukan di Musholla Joglo Al Ikhsan, Jl. Cendrawasih No. 22 selama 40 hari dan melakukan wawancara mendalam pada hari Selasa, 29 Oktober 2024. Alasan memilih musholla itu dikarenakan tempat kami melakukan pengabdian disana selama 40 hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau yang berperan sebagai pengurus musholla, dengan fokus pada pengalaman individu yang bernama Sobiburrohmah, seorang mahasiswa semester 5 dari Universitas Islam Negeri Salatiga.

Mengacu pada Ahmad Putra (2019), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk secara sistematis menggambarkan fakta dan situasi yang dihadapi mahasiswa di Musholla Joglo Al-Ikhsan Salatiga. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran sebagai pengurus musholla membantu mahasiswa dalam beradaptasi, mengelola tanggung jawab, dan berinteraksi sosial dalam lingkungan baru, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kehidupan mahasiswa perantauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa hasil wawancara yang telah dilakukan, kami menemukan beberapa temuan yang signifikan terkait dampak dari peran mahasiswa perantau sebagai pengurus musholla. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pengurus musholla memberikan berbagai kesempatan pada mahasiswa untuk membangun kemandirian, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi, *problem solving*, serta membangun jaringan sosial. Berikut adalah beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini:



Kemandirian Mahasiswa

Menurut Steinberg, kemandirian terdiri dari tiga aspek psikososial. Pertama, kemandirian emosional adalah kemandirian yang menunjukkan perubahan kedekatan hubungan emosional dengan orang lain, seperti hubungan emosional dengan orang tuanya, orang dewasa lainnya, atau orang lain yang sering berinteraksi dengannya. Kedua, mandiri bertindak adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Terakhir, mandiri berfikir adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan apa yang dianggap baik dan salah, serta apa yang berguna baginya sendiri (Fauzia, Asmaran & Komalasari, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merasa lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa perantau. Informan menjelaskan bahwa kegiatan mengurus musholla seperti mengumandangkan adzan, menjadi imam salat, mengelola kegiatan keagamaan dan berinteraksi dengan anak-anak TPA telah memberikan kesempatan bagi informan dalam melatih kemampuan manajerial dan kepemimpinan.

Informan juga menyatakan bahwa perannya sebagai pengurus musholla mendorongnya untuk berinisiatif dalam berbagai kegiatan seperti merencanakan acara pengajian akbar, kegiatan sosial dan program TPA. Hal ini mengharuskan informan untuk mencari sumber daya, berkomunikasi dengan pihak lain dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul sehingga meningkatkan kemampuan *problem solving* informan. Selain itu, keterlibatan dalam musholla memberikan informan pengalaman dalam mengatasi konflik baik antara pengurus maupun dengan masyarakat. Misalnya ketika terjadi perbedaan pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan atau hal lain yang menyangkut hubungan musholla dengan masyarakat sekitar, informan belajar untuk mendengarkan semua pihak, mencari titik temu dan mengambil keputusan yang dapat diterima semua orang. Sehingga pengalaman ini dapat membangun kemandirian dan kepercayaan diri informan dalam mengambil keputusan.

Lebih jauh, informan menyatakan bahwa pengalamannya sebagai pengurus musholla membuatnya lebih bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengatur waktu antara kegiatan akademik dan tugas sebagai pengurus musholla mendorong informan untuk disiplin dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Informan juga belajar untuk menghargai waktu dan mengoptimalkan setiap kesempatan yang ada.

Pengembangan Diri

Mahasiswa memainkan peran penting dalam meningkatkan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa diharapkan memiliki rasa kepemimpinan dalam diri mereka sendiri. Kepemimpinan adalah proses pertumbuhan diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, melalui setiap tahapan *leadership identity*. Salah satu komponen *leadership identity* adalah pengembangan diri. Pengembangan diri mencakup pemahaman diri, keyakinan diri, hubungan interpersonal, keterampilan, dan dorongan baru (Akhbar, Rifdah & Tamar, 2018).

Sebagai mahasiswa perantau, informan mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek personal dan sosial. Melalui perannya sebagai pengurus musholla, informan mengaku menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda. Sehingga selanjutnya meningkatkan keterampilan sosial informan.



Informan menjelaskan bahwa ia beberapa kali diberikan tanggung jawab dalam memimpin diskusi pengurus musholla dan masyarakat untuk merencanakan kegiatan. Proses ini tidak hanya mengajarkan pentingnya komunikasi yang efektif tetapi juga membantu informan untuk belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, keterlibatan dalam musholla juga memberikan kesempatan kepada informan untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu. Sebagai mahasiswa harus bisa membagi waktu antara studi, tanggung jawab organisasi, dan kepengurusan musholla. Informan belajar untuk merencanakan dan mengatur prioritas dengan lebih baik walaupun pada awalnya kesulitan dalam menyeimbangkan antara kegiatan akademik, tugas sebagai pengurus organisasi, dan tugas sebagai pengurus musholla. Namun seiring waktu, informan menemukan cara untuk mengatur jadwalnya dengan membangun komunikasi yang baik dengan pihak yang bersangkutan sehingga manajemen waktu dapat berjalan seimbang.

Lebih jauh lagi, pengalaman menjadi pengurus musholla membantu informan dalam pengembangan diri secara emosional. Informan belajar mengenai pentingnya empati dan dukungan sosial terutama saat menghadapi teman-teman maupun masyarakat yang mungkin mengalami kesulitan. Sehingga tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memperdalam pemahaman informan tentang nilai solidaritas dan persaudaraan baik dengan yang seiman maupun bukan. Informan juga menyoroti bahwa kegiatan di musholla memberikan ruang untuk refleksi pribadi. Ia dapat merenungkan nilai-nilai dan tujuan hidupnya. Apalagi sebelumnya informan merupakan seorang santri, ia merasa terdorong untuk mengamalkan pengajaran yang didapat dari pondok terutama dalam hal sosial dan keagamaan.

Dampak Sosial

Sebagai mahasiswa perantau, informan seringkali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Namun dengan berperan sebagai pengurus musholla informan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota pengurus lain dan jamaah musholla yang memiliki minat dan tujuan yang sama sehingga menciptakan rasa persaudaraan yang kuat yang saling mendukung satu sama lain.

Informan mengungkapkan bahwa kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, kajian mingguan, diskusi keagamaan dan TPA menjadikan informan merasakan kehangatan dan kebersamaan yang mengurangi rasa kesepian yang biasa dialami oleh mahasiswa perantau. Informan menyadari bahwa kegiatan tersebut membangun rasa aman dan nyaman di lingkungan yang baru. Selain itu informan juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang diadakan oleh musholla misalnya kegiatan pasar sayur gratis. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial terutama bagi informan. Lebih lanjut, informan juga menyatakan bahwa menjadi pengurus musholla dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan tokoh masyarakat sekitar. Melalui hubungan tersebut, informan dapat membangun relasi sosial yang lebih luas untuk pengembangan diri dan karirnya di masa depan.

Jadi peran informan sebagai pengurus musholla memberikan dampak positif terhadap perkembangan pribadi dan sosialnya sebagai mahasiswa perantau. Melalui berbagai tugasnya di musholla, informan berhasil membangun kemandirian yang lebih kuat yang dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengambil keputusan dan mengatur waktu yang lebih efektif. Peran ini

juga memiliki andil dalam pengembangan diri informan baik dalam hal komunikasi, keterampilan sosial maupun refleksi pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan yang informan peroleh selama di pesantren. Selain itu, peran informan sebagai pengurus musholla tidak hanya membentuk karakter dan kemandirian informan, tetapi juga menjadi landasan penting bagi proses adaptasi dan perkembangan dirinya sebagai mahasiswa perantau. Keterlibatan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, memperluas relasi sosial, serta meningkatkan kesadaran informan terhadap tanggung jawab sosial di lingkungan yang baru.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran sebagai pengurus musholla sangat signifikan dalam membangun kemandirian dan pengembangan diri mahasiswa perantau. Melalui kegiatan mengelola musholla, mahasiswa tidak hanya belajar untuk mandiri dalam mengambil keputusan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kemandirian emosional yang diperoleh membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di lingkungan baru. Selain itu, pengelolaan waktu antara studi dan tanggung jawab organisasi memberikan pengalaman berharga yang memperkuat disiplin dan tanggung jawab individu.

REFERENSI

- Akhbar, Muhammad Noerul, Ahmad Rifdah, and Muhammad Tamar. 2018. "Pengembangan Diri Mahasiswa Universitas Hasanuddin Dalam Kaitannya Dengan Leadership Identity." *Jurnal Psikologi Talenta* 3(2): 98–109.
- Amalia, Ayu, Yudha Asmara Dwi Aksa, and Purnama Putra. 2023. "Gerakan Bersih Musholla (Gbm) Optimalisasi Fasilitas Musholla Di Desa Sumberurip." *An-Nizam* 2(2): 106–14.
- Fauzia, Nadia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari. 2021. "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan." *Jurnal Al-Husna* 1(3): 167.
- Putra, Ahmad. 2019. "Motivasi Marbut Masjid Di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16(2): 223–35.
- Sunarso, Ali. 2019. "Analisis Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengembangan Diri Mahasiswa PTUN Di Jateng Dan DIY." *Edukasi* 13(1): 1–8.



Ahmad Putra, Motivasi Marbut Masjid Di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang): Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam, 2019

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2023). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.